BAB III

URAIAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an di Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin merupakan ibukota Kalimantan Selatan yang peradabannya sudah terbangun sejak 495 tahun silam. Masyarakat muslim Banjarmasin dan sekitarnya terkenal religius, sehingga rasa giat dan cinta mereka terhadap ulama, amalan, majelis ilmu, dan hal-hal agamis lainnya sangatlah besar. Hal ini karena masyarakat secara umum berkeyakinan bahwa itu semua merupakan perwujudan warisan Nabi Muhammad Saw. dalam Al-Qur'an dan sunah[91] yang patut diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Wilayah berjuluk Kota Seribu Sungai ini memiliki lima kecamatan dengan jumlah penduduk mencapai 671.690 jiwa menurut data Kementerian Dalam Negeri di tahun 2020, 95% di antaranya beragama Islam.[92] Di semua kecamatan tersebut terdapat kegiatan tahfiz Al-Qur'an yang biasanya diadakan di lembaga-lembaga pendidikan atau secara eksklusif perorangan. Tentu jalannya kegiatan ini dipegang oleh praktisi yang mumpuni baik dari segi pengalaman, hafalan beserta metodenya.

[91] Ramli Nawawi dkk., *Sejarah Kota Banjarmasin*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), 74.

[92] Kementerian Dalam Negeri, "Visualisasi Data Kependudukan – Kementerian Dalam Negeri 2020 (visual)", dalam https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/, diakses 29 Juli 2021.

Berdasarkan penelitian Arobi pada 2018, tercatat hampir seluruh kecamatan di Kota Banjarmasin mempunyai rumah-rumah tahfiz besar yang memiliki struktur manajerial dan berhasil mengurus banyak penghafal.[93] Antara lain ialah:

1. Banjarmasin Utara: Yayasan Qur'ani Qaryah Thayyibah, dipimpin oleh Ust. Taufiqurrahman, SQ, S. Th. I
2. Banjarmasin Timur: a) Yayasan Al-Haramain, dipimpin Ust. H. Sufyan Badaruddin Balii, S. Pd. I. b) Rumah Tahfiz Az-Zahra pimpinan Ust. Drs. H. M. Saleh Yusran. c) Rumah Al-Qur'an An-Nur, dipimpin Ust. Fakhrie Hanief, SQ, S. Th. I, MA
3. Banjarmasin Tengah: Rumah Tahfiz Masjid Agung Miftahul Ihsan pimpinan Ust. M. Taufik Akbar, S. Pd. I

Saat ini, tiga rumah tahfiz pertama yang disebut di atas sudah melebarkan sayap dalam penyelenggaraan kegiatan tahfiz, antara lain dengan membangun asrama/pondok dengan program dan sistem yang berbeda dari rumah tahfiz. Bahkan Yayasan Qaryah Thayyibah hingga kini sudah membawahi lima gedung asrama dan sedang dalam proses pembangunan asrama keenam.[94]

Selain itu banyak lagi rumah tahfiz yang tidak termasuk dalam kriteria penelitian Arobi atau berdiri setelah penelitian tersebut dan berkembang pesat hingga memiliki beberapa cabang/unit di Kota Banjarmasin seperti Rumah Tahfiz Sabilunnajah, Yayasan Tahfiz Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin, Rumah Tahfiz Al-Maher bil Qur'an dan Rumah Qur'an Baiturrahmah.

---

[93] Lihat: Muhammad Arobi, "Rumah-Rumah Tahfizh di Kota Banjarmasin: Profil, Program, dan Metode Pengajaran Al-Qur'an", Jurnal *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 1, Juni 2019, 39-52.

[94] AP, Partisipan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Oktober 2021.

Terdapat pula kegiatan tahfiz yang diadakan secara eksklusif seperti yang diadakan di berbagai Pondok Pesantren, di antaranya:

1. Pondok Pesantren Al-Ihsan wa Ad-Da'wah Seberang Masjid. Kegiatan tahfiz di sini dipandu oleh Ust. H. Hafizhi dan tak hanya mengadakan program menghafal, namun juga tingkatan lebih lanjut seperti khataman Al-Qur'an *bi al-ghaib,* ijazah sanad, dan *al-Qirā'āt al-Sab'u.*
2. Ma`had Umar bin Khattab Mahat Kasan yang dipandu oleh Ust. H. Zainuddin, Lc.. Pada awalnya berjalan atas kerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Ihsan Seberang Masjid. Adapun sekarang pondok ini mengadakan kegiatan khusus untuk perempuan.
3. Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Amanah dan Siti Khadijah asuhan Dr. K.H. Abdul Bashir, M. Ag yang menyelenggarakan kegiatan tahfiz untuk kalangan mahasiswa/mahasiswi.
4. Pondok Pesantren Al-Anshari yang didirikan oleh alm. Abuya K.H. Ahmad Anshari, HB. dan diteruskan oleh adik beliau, Ust. H. Hasbi Nashruddin. Pondok ini menyelenggarakan kegiatan tahfiz berasrama khusus untuk balita dan anak-anak.

Kegiatan tahfiz di Banjarmasin diikuti oleh berbagai kalangan dan kisaran umur. Ada yang berprofesi sebagai karyawan, polisi, ASN, mahasiswa, dsb.. Usia penghafal Al-Qur'an juga bervariasi, mulai bocah hingga lansia.

Adapun kegiatan tahfiz secara privat/perorangan di Banjarmasin biasanya dilakukan dengan sistem mendatangi langsung para guru atau praktisi yang dikenal di suatu lingkungan, kemudian menyetorkan hafalan kepada mereka. Hal ini

dilakukan oleh penghafal yang mungkin terkendala jadwal sehari-hari sehingga memerlukan waktu tertentu, atau karena menyesuaikan kondisi sang guru yang sudah sepuh. Biasanya para guru tersebut ialah jua mereka yang mengampu lembaga-lembaga tahfiz tersebut di sebelumnya.

B. Hasil Wawancara Praktisi Tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari wawancara terhadap para partisipan yang merupakan praktisi-praktisi tahfiz Al-Qur'an di Kota Banjarmasin. Di samping beberapa kriteria yang sudah ditetapkan pada Bab I, pemilihan partisipan diutamakan berdasarkan tingginya jam terbang si praktisi dalam menggeluti kegiatan tahfiz. Ini bisa diketahui dengan kontribusi praktisi terhadap kegiatan tahfiz di Banjarmasin baik dalam aspek pendidikan, keilmuan atau syiar dalam kegiatan seperti salat tarawih surah panjang, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan sebaginya. Juga bisa dilihat dari rekomendasi masyarakat untuk berguru menghafal Al-Qur'an kepada praktisi tersebut atau lembaga tempatnya mengajar. Sebab hal ini menunjukkan pengakuan umat atas kapabilitas sang praktisi dalam bidang tahfiz.

Peneliti melakukan *purposive sampling* di antara praktisi tahfiz Banjarmasin, hingga menemukan sembilan partisipan untuk diwawancarai. Angka tersebut ditentukan karena dalam penelitian kualitatif tidak ditekankan banyaknya jumlah sampel, namun lebih kepada kualitas informasi.[95] Mereka berasal dari

[95] Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...,* 115.

berbagai latar belakang keilmuan, lembaga, serta jenis kelamin agar memperkaya data.

1. Partisipan I

   Nama: H. Sofyan Badaruddin Balii, S. Pd. I

   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Usia: 40 tahun

   Alamat: Jl. Pekapuran Raya Gg. Seroja Kec. Banjarmasin Timur

   Pelaksanaan Wawancara: 29 Oktober 2021, 2 November 2021, 22 November 2021

H. Sufyan Badaruddin Balii, atau biasa dipanggil Ust. Sufyan (selanjutnya dikodekan menjadi SB) adalah Pimpinan Rumah Tahfiz Al-Haramain Banjarmasin. Beliau lahir dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya di al-Maqāri' al-Qur'āniyah Mekkah, Arab Saudi. Beliau mulai menghafal sejak duduk di kelas 3 SD. Hafalan beliau kamil 30 juz dalam 4 tahun ketika belajar dengan Syekh Rāḍī Waihama, kemudian beliau naik tingkat untuk memantapkan hafalan berguru dengan Syekh Ḥasanain Sulaimān.

Semangat beliau untuk menghafal Al-Qur'an tumbuh sejak kecil dengan adanya dorongan orang tua beliau dan pengaruh lingkungan sekitar. Beliau mengatakan bahwa rata-rata anak di Mekkah sudah menghafal Al-Qur'an sejak SD, dan hampir seluruh penduduk Arab Saudi merupakan penghafal Al-Qur'an.

Bagi SB menghafal Al-Qur'an mendatangkan kebahagiaan sendiri karena dengan amalan ini beliau dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Di tambah lagi ketika menghafal Al-Qur'an, beliau bertemu dengan teman-teman yang

menyenangkan. Mereka saling memotivasi dan bersaing dalam hafalan. Apalagi ketika ada seorang teman beliau yang baru ikut dalam *ḥalaqah* (kelompok hafalan) namun cepat dalam menghafal, beliau dipanas-panasi oleh syekh agar tak kalah bersaing. Ini juga sebuah cara dari syekh dalam menggali potensi beliau. *"Fastabiqū al-Khairāt",* beliau mengutip penggalan ayat Al-Qur'an. Sedih rasanya jika hafalan kurang persiapan atau tidak memenuhi target yang tercapai.

Selain berguru kepada kedua syekhnya, SB juga menuntut ilmu agama di Madrasah al-Ṣawlatiyah Mekkah, sebuah madrasah legendaris tempat ulama-ulama besar seperti K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu. Di sana beliau menghabiskan dua tahun untuk belajar *`Ulūm al-Qur'ān* dan ilmu agama lainnya.

Mengenai ilmu *mutasyābihāt al-alfāẓ,* beliau diajari secara khusus oleh Syekh Rāḍī setelah hafalan beliau mencapai 10 juz. Pada saat itu, Syekh akan menguji santrinya dengan tes sambung ayat *(ikhtibār)* setiap kali selesai menambah per sepuluh juz. Artinya, setelah ujian 10 juz SB juga menghadapi tes 20 dan 30 juz. Dan di antara pertanyaan yang diajukan ialah ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ.*

Salah satu cara Syekh mengajarkannya ialah dengan menyetop bacaan santri ketika sedang menyetorkan hafalan, kemudian menanyakan ayat lain apa yang di rasa mirip dengan ayat yang dibaca saat ini. Kemudian Syekh menyuruh santri untuk membuka mushaf dan memberi tanda dengan pensil. Syekh juga memberi SB sebuah risalah berjudul *"al-Āyāt al-Mutasyābihāt"* berisi kumpulan ayat-ayat yang mirip sebagai referensi untuk mendalami ilmu ini. Menurut Syekh, mempelajari *mutasyābihāt al-alfāẓ* sangat membantu hafalan agar tidak salah dan

malah membaca ayat yang lain. Beliau juga pernah diberi referensi kitab lain yang berjudul *al-Mutasyābihāt min Kalimāt al-Qur'ān* oleh K.H. M. Muchlis AS..

Adapun SB merasa bahwa ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* merupakan tantangan yang mengasyikkan dalam menghafal Al-Qur'an, bukan malah menjadi beban. Beliau merasa haus untuk terus mempelajari ilmu ini. Salah satunya dengan memiliki mushaf khusus untuk membubuhkan tanda di semua ayat yang dirasa mirip. Bahkan beliau juga menulis dan menghitung jumlah kesalahan-kesalahan hafalan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* pada mushaf tersebut. Sayangnya setelah beliau pindahan rumah, mushaf ini belum ditemukan karena mungkin masih terselip bersama barang-barang lainnya. Hingga kini beliau masih tetap mencari-cari mushaf tersebut, karena bernilai sangat tinggi bagi beliau dan selalu dibawa kemana-mana.

Di samping itu, beliau biasanya juga menyalin ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dan ayat-ayat lain yang dirasa sulit ke dalam sebuah buku. Jika hanya menandai atau menuliskannya di mushaf, tidak akan muat karena sudah penuh dengan tanda-tanda. Kadang satu ayat bisa dituliskan hingga 10 kali salinan. Menurut beliau, menulis ayat Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menguatkan hafalan.

Untuk menerapkan ilmu-ilmunya, saat ini SB aktif berkegiatan mengajarkan Al-Qur'an, berfokus dalam membina dan menerima setoran hafalan para ustaz-ustazah pengajar tahfiz di Banjarmasin, khususnya di RT Al-Haramain. Dalam mengajarkan *mutasyābihāt al-alfāẓ,* beliau berpendapat bahwa ilmu ini sebaiknya diajarkan setelah hafalan santri mencapai 10 juz ke atas. Karena jika

kurang dari itu, santri biasanya masih dalam tahap pembiasaan. Jika pada saat itu sudah dihadapkan dengan perkara *mutasyābihāt al-alfāẓ* akan menambah beban psikologis bagi santri.

Beliau juga sering diminta menjadi imam dan melatih hafiz-hafizah dalam persiapan mengikuti musabaqah, khususnya dalam *mutasyābihāt al-alfāẓ* karena kadangkala terdapat pertanyaan dari ayat-ayat tersebut. Beliau juga ditunjuk LPTQ Prov. Kalimantan Selatan menjadi anggota dewan hakim dalam cabang MHQ 20 Juz di MTQN Tingkat Provinsi.

2. Partisipan II

   Nama: Arief Putra Hidayatullah, S. Pd

   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Usia: 25 tahun

   Alamat: Jl. Antasan Kecil Timur Kec. Banjarmasin Utara

   Pelaksanaan Wawancara: 6 Oktober 2021, 5 November 2021

Arief Putra Hidayatullah (AP) adalah seorang praktisi Al-Qur'an yang mengampu kegiatan tahfiz di Asrama Mahasiswa Bumi Graha Lestari, dibawah naungan Yayasan Qaryah Thayyibah. Di usianya yang masih terbilang muda, beliau mendapat kehormatan sebagai imam salat fardu di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Mula-mula AP menghafal Al-Qur'an ialah ketika menyantri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Cindai Alus pada 2007. Di tahun itu pondok memulai program tahfiz sebagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler wajib.

Niat awal AP mengikutinya ialah untuk menghindari kegiatan lain yang kurang beliau minati seperti pidato, pramuka, dsb. meski orang tua mendukung

untuk menghafal Al-Qur'an. Hingga lima tahun kemudian ketika lulus pondok, beliau berhasil menghafalkan 8,5 juz. Adapun niat sungguh-sungguh beliau untuk menghafal tumbuh ketika sudah menjadi mahasiswa di STAI Al-Jami` Banjarmasin. Setelah hafalannya mencapai 10 juz, beliau mengikuti Seleksi Hafiz-Hafizah Pemerintah Kota Banjarmasin dan bertemu dengan Ust. H. Asfiani Norhasani, Lc. yang saat ini menjabat sebagai Anggota Dewan Pembina Yayasan Qur'ani Qaryah Thayyibah dan berguru kepada beliau hingga berhasil menyelesaikan setoran hafalannya 1,5 tahun kemudian. Bersama beliau pula AP mempelajari *`Ulūm al-Qur'ān.* Adapun ilmu *mutasyābihāt al-alfāẓ* mulai ia pelajari setelah berguru kepada K.H. M. Muchlis AS dan Ust. H. Sufyan Badaruddin Balii ketika MTQ.

Kenyataan ini membuktikan bahwa niat yang benar dan kuat, diiringi banyak berdoa akan menyebabkan percepatan yang jauh berbeda dari sebelumnya walau sambil sibuk kuliah dan bekerja. AP mengatakan, kedua hal ini harus selalu diperhatikan tiap kali berhadapan dengan Al-Qur'an. Beliau mengatakan "seseorang akan diberi sesuai kadar yang ia niatkan". Ia menambahkan kalau niat menghafal Al-Qur'an harus lurus karena Allah, bukan untuk mencari dunia.

Dengan menghafal Al-Qur'an, AP merasakan ketenangan batin dan kebahagiaan yang tak bisa ia dapatkan dalam hal lain. Ia merasa bahwa Al-Qur'an mengisi kekosongan hatinya, menemani dalam ramai dan senyap, serta memenuhi hidupnya dengan kebaikan. Beliau mengambil pelajaran dari masa santri ketika menghafal Al-Qur'an hanya sebagai pelarian, hingga kini merasakan perubahan yang sangat signifikan.

Beliau mengatakan bahwa ilmu *al-muḥkam wa al-mutasyābih* memiliki beberapa pembagian, yang paling sering ditemui permasalahannya ialah tentang *mutasyābihāt al-ṣifāt* dan *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Bagi yang ingin lebih mendalami makna dan penafsiran ayat harus memahami *al-muḥkam* berarti lafaz atau ayat yang tidak perlu takwilan secara khusus, dan memerhatikan ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* sebagai lafaz yang tidak dapat dimaknai secara zahir. Sedangkan bagi yang mendalami hafalan Al-Qur'an perlu memahami *al-muḥkam* sebagai ayat yang tidak mempunyai kemiripan lafaz, dan sebaliknya *al-mutasyābih* merupakan ayat yang lafaznya mirip.

Untuk membantu menemukan dan mengingat ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*, AP menggunakan aplikasi bernama Ayat. Sebuah mushaf elektronik ciptaan Universitas King Saud, Arab Saudi. Aplikasi ini tersedia untuk Andorid, iOS, Windows dan dalam bentuk web di situs resminya. Jika menemui ayat yang dirasa mirip ketika membaca Al-Qur'an, ia langsung membuka aplikasi tersebut dan menuju kolom pencarian kemudian mengetikkan lafaz *mutasyābih* yang dimaksud. Begitu menekan *enter*, hasilnya akan langsung keluar berupa ayat-ayat *mutasyābih* pada lafaz tersebut beserta nama surah dan nomor ayatnya. Setelah itu, AP mengabadikannya dengan tangkapan layar dan menyatukan dalam satu folder catatan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Kumpulan gambar inilah yang akan dibaca berulang-ulang oleh AP untuk mengingat perbedaan lafaz dan surah dari ayat-ayat tersebut. Hingga kini ia telah mengumpulkan ribuan tangkapan layar dalam foldernya.

AP sangat bersemangat mendalami ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Saking hobinya, ia telah menemukan beberapa rumus ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* yang tentu sangat mempermudah bagi para penghafal Al-Qur'an. Di antaranya rumus kalimat *"ḥaqqan `alā al-muttaqīn"* dan *"ḥaqqan `alā al-muḥsinīn"* yang cukup membingungkan untuk dibedakan. Beliau menemukan jika kalimat *"ḥaqqan `alā al-muttaqīn"* pasti terletak di halaman kanan mushaf pojok, sedangkan *"ḥaqqan `alā al-muḥsinīn"* terletak di sebelah kiri.

AP memiliki gagasan untuk membagikan catatan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* miliknya kepada khalayak ramai. Bahkan ia sempat berencana untuk membukukannya, namun urung terjadi. Saat ini beliau hanya membagikannya via media sosial berupa status di WhatsApp, postingan Facebook dan *tweet* di Twitter. Harapannya ini bisa menjadi amal jariah di masa depan.

GAMBAR 3.1 & 3.2: Tangkapan Layar Partisipan AP[96]





[96] Arief Putra Hidayatullah, "71 Kumpulan Foto Soal Tahfizh", dalam https://www.facebook.com/100005412312716/posts/1787714444752282/, diakses pada 17 Desember 2021.

3. Partisipan III

Nama: Abdurrahim

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 34 tahun

Alamat: Jl. Belitung Darat Gg. BKIA Kec. Banjarmasin Barat

Pelaksanaan Wawancara: 28 Juli 2021, 17 November 2021, 18 November 2021

Saat menyantri PP. Darul Ilmi Liang Anggang pada tahun 1999, Abdurrahim (AR) sering memerhatikan seorang kakak kelas yang bersuara merdu membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf di masjid pondok. Bagi AR, hal itu sangat langka, keren dan tak pernah ia temui sebelumnya sehingga ia sangat termotivasi untuk menjadi seperti si kakak kelas. AR juga berpikir bahwa membaca Al-Qur'an dengan hafalan merupakan cara paling luhur dalam pengajaran Al-Qur'an karena di zaman dahulu Al-Qur'an disampaikan melalui suara sebagaimana ketika Nabi Muhammad Saw. menyetorkan hafalan (*talaqqi*) kepada Malaikat Jibril a.s..

Waktu itu, program tahfiz Al-Qur'an di PP. Darul Ilmi vakum pelaksanaannya dikarenakan kekurangan tenaga pendidik. Jadi saat naik kelas 2 Tsanawiyah, AR mulai menghafal sendiri dan menyetorkan kepada kakak-kakak kelas yang sebelumnya pernah mengikuti program tahfiz. Hal ini beliau lakukan di samping mempelajari kitab-kitab dan mengikuti kegiatan wajib pondok lainnya. Barulah di tahun 2003 saat AR duduk di kelas 2 Aliyah, tahfiz PP. Darul Ilmi mulai aktif kembali di bawah binaan Ust. Muhammad. Ketika itu hafalan AR sudah

mencapai 5 juz, ia pun langsung mendaftarkan diri untuk ikut program tahfiz. Hingga lulus pondok, ia berhasil mendapatkan 18 juz hafalan.

Kendala utama AR dalam menghafal Al-Qur'an ialah kesulitan biaya pendidikan. Sejak usia SD, AR sudah kehilangan bapak, adapun ekonomi ibunya tidaklah cukup untuk meneruskan pembiayaan karena harus menghidupi keluarga. Kendati demikian AR tak patah arang, ia tetap ingin menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. AR pun pergi sendiri ke Nagara untuk berguru kepada K.H. M. Abdul Mujib Jazuly di PP. Ad-Dahlaniah, tetapi manajemen pondok menolak untuk menerimanya karena ia hanya datang seorang diri. Suatu tradisi pendidikan di PP. Ad-Dahlaniah ialah hanya menerima santri yang diantarkan oleh walinya, sebagai pemaknaan *tarbawi* bahwa si santri betul-betul ingin menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan orang tua memercayakan pendidikan sang anak kepada pondok. Begitu mengetahui hal itu, besoknya AR pergi ke Rantau setelah diberitahukan oleh orang-orang di PP. Ad-Dahlaniah bahwa di sana ada sebuah pondok tahfiz yang tidak memungut biaya. Lagi-lagi, AR tak berhasil menyantri di sana karena jatah beasiswanya sudah habis.

Akhirnya AR pun terpikir untuk bekerja membantu ekonomi keluarga saja sekaligus menabung agar suatu saat beliau mampu menyantri lagi, meneruskan pendidikan Al-Qur'annya. AR bekerja di sebuah perusahaan plywood di kampung halamannya, Banjarmasin. Satu setengah tahun setelah itu, AR berkunjung kembali ke almamaternya PP. Darul Ilmi untuk bersilaturahmi. Dari sana ia mendapatkan informasi bahwa di Barabai ada pondok tahfiz yang menggratiskan seluruh biaya santri dan memiliki donatur. Hal ini sangat disyukuri oleh AR, ia merasakan bahwa

dengan silaturahmi menjadi berkah untuk hidupnya. Beliau lalu berhijrah ke Barabai dan menyantri di PP. As-Sunnah Antasari Barabai hingga berhasil menyelesaikan setoran hafalan Al-Qur'annya.

Karena hafalannya bagus, AR mulai sering diikutkan gurunya dalam perlombaan-perlombaan MTQ hingga berhasil ke tingkat provinsi. Bahkan beliau sangat dikenal oleh para peserta lain di zamannya dengan gelar Ustaz Naruto, karena beliau suka dengan *anime* Jepang tersebut. Beliau pernah diminta menjadi imam 30 juz di Masjid Jami Shulaha Barabai. Ketika sudah balik ke Banjarmasin, beliau biasa mengimami di Masjid Jami Al-Muttaqin Pekauman. Beliau juga pernah diminta mengimami tarawih selama empat tahun di rumah Wakil Gubernur Kalsel terpilih, H. Muhidin. Saat ini beliau aktif mengajarkan Al-Qur'an di RT Az-Zahra Banjarmasin setelah sebelumnya pernah membina rumah tahfiz cabang Daarul Qur'an di Palangka Raya.

Sejak awal menghafal Al-Qur'an, AR merasakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca secara lafaz memiliki kemiripan. Namun pada saat itu, beliau belum terlalu mengerti karena masih masa awal menghafal. Ketika menemukan ayat yang mirip, beliau hanya berusaha untuk mengingat perbedaan-perbedaan lafaz dan letaknya tanpa ada cara tertentu sebagai penguat. Barulah ketika hafalannya mencapai 20 juz di Barabai, beliau lebih mendalami *mutasyābihāt al-alfāẓ* setelah banyak berdiskusi dengan kawan-kawannya sesama santri tahfiz. Beliau juga mendapat petuah dari guru-guru yang mengajari, di antaranya Gr. Yasir, Gr. Syarqawi, Gr. Rusydi dan guru-guru beliau di MTQ seperti K.H. M. Muchlis AS dan Ust. H. Sufyan Badaruddin Baali. Padahal ketika di PP. Darul Ilmi

beliau sudah pernah mempelajari bab *al-Muḥkam wa al-Mutasyābih,* namun sebatas memahami *mutasyābihāt al-ṣifāt*.

Sejak itu AR membiasakan untuk menyalin ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* beserta perbedaan lafaz dan letaknya. Beliau juga menandainya dengan kaidah seperti para ulama, misalnya ayat A lafaz yang didahulukan sedang ayat B diakhirkan dan sebagainya. Kemudian salinan tersebut ia tempelkan di lemari pakaian. Bagi santri, lemari merupakan barang berharga dan selalu dituju. Hampir setiap kegiatan santri beranjak dari lemari. Sebut saja berganti pakaian, mengambil kitab, bahkan tidur pun di depan lemari. Karena itu, AR menempel catatannya di sana agar selalu dibacanya tiap kali menghampiri lemari.

4. Partisipan IV

   Nama: Fakhrie Hanief, SQ, S. Th. I, MA

   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Usia: 35 tahun

   Alamat: Jl. Mahligai Gg. Arwana Kec. Kertak Hanyar

   Pelaksanaan Wawancara: 8 November 2021

Awal mula Fakhrie Hanief (diakronimkan menjadi FH) menghafal Al-Qur’an ialah melalui bujukan dan dorongan ayahnya yang dekat dengan Jamaah Tablig. Beliau bersama saudara-saudaranya sering dibawa sang ayah ke Jamaah dan didekatkan kepada para ulama agar menumbuhkan motivasi dan inspirasi, di antaranya ialah Syekh Sufyannur Marbu al-Makki al-Banjari. Ayah beliau ialah Drs. K.H. Ahmad Husaini, M. Fil. I yang merupakan ulama sekaligus dosen yang bertugas di IAIN Antasari Banjarmasin. Di kampus, ayah FH merupakan salah satu

anggota tim di bidang Informatika dan Teknologi (IT). Karena keahlian IT dan keinginan mengajari anaknya Al-Qur'an, ayah FH pun menabung dan membelikan komputer untuk mengajarkan Al-Qur'an melalui berbagai aplikasi kepada anak-anaknya agar lebih menarik minat dan antusiasme, karena di zaman itu komputer merupakan barang mewah yang umumnya dipakai oleh kalangan atas. Dengan komputer itulah mereka rutin belajar Al-Qur'an.

Selain itu, setiap bakda magrib ayahnya juga mendatangkan guru mengaji dari kalangan mahasiswa IAIN dan guru khat agar anak-anaknya bisa baca tulis Al-Qur'an. FH dan saudara-saudaranya sangat bersemangat dengan gaya pengajaran ayahnya ini hingga akhirnya betul-betul menghafal Al-Qur'an di usia SD dengan ikut setoran hafalan di PP. Al-Ihsan, dibawah bimbingan Ust. H. Muhammad Sya`bi. Beliau juga sempat ber-*tabarruk* menyetorkan hafalan kepada Syekh Sufyannur Marbu.

Setamat SD beliau dikirim untuk menghafal Al-Qur'an di Jawa, tepatnya di Manba`ul Furqan Demak. Setahun di sana, beliau balik ke Banua dan berguru kepada alm. K.H. M. Abdul Mujib Jazuly di PP. Ad-Dahlaniah Nagara. Bersama beliau, FH dapat mematangkan hafalannya di usia 13 tahun. Dari usia 15 hingga 29 tahun, beliau dipercaya menjadi imam tarawih 30 juz di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Di Nagara, FH juga menjadi anak emas sang kiai, karena cepat dan rajin setoran hafalan. Bahkan ia juga dapat mengimbanginya dengan mengenyam pendidikan di sebuah Madrasah Tsanawiyah di Nagara. Selain itu karena usianya masih sangat belia, FH menjadi akrab dengan Ayah (sapaan akrab K.H. Abdul

Mujib) dan anaknya yang juga masih kecil sehingga beliau sering mampir ke rumah dan diajak oleh Kiai kemanapun beliau pergi.

Pendiri Rumah Tahfiz An-Nur Banjarmasin ini dikaruniai Allah Swt. ingatan visual yang luar biasa. Beliau dapat merekam isi dan letak persis ayat beserta tanda baca dalam mushaf. Cara yang beliau lakukan ketika menghafal ialah dengan menatapi lembaran mushaf, memerhatikan secara detail keseluruhannya mulai letak tulisan, tanda baca, harakat, hingga kontur khatnya. Beliau mengungkapkan bahwa bagian ini adalah yang sangat ia sukai. Setelah itu, beliau menghafalkan sembari berteriak sekeras-kerasnya. Hal ini membantu beliau merekam tayangan lembaran mushaf dengan baik serta membuat suara beliau yang diteriakkan terus terngiang-ngiang dalam ingatan. Beliau sangat fokus dengan kedua cara tersebut selain selalu *murāja`ah* terus menerus sebagaimana amalan K.H. Abdul Mujib yang selalu mengulang hafalannya di setiap saat. Melihat beliau, FH termotivasi untuk meniru guru panutannya itu. Inilah yang menjadi kunci ketajaman hafalan beliau, sehingga dalam kasus beliau ini tidak ditemui kesukaran ketika berhadapan dengan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*.

Justru ketika melanjutkan studi di PP. Rakha Amuntai beliau baru menemui kendala dalam hafalannya, dan ini berkaitan dengan *mutasyābihāt* (kemiripan) pada *rasm* mushaf yang beliau gunakan. Selama ini, beliau menghafal dengan Mushaf Kudus yang memang menjadi tradisi santri K.H. Abdul Mujib Jazuly. Saat di Amuntai, tepatnya di RTQ Baitul Azhar Rakha, beliau mendapat teguran Ust. Syajaruddin agar tidak memakai mushaf beliau yang lama. Ia juga merasa tertekan secara mental karena adanya stigma dari teman-temannya bahwa menghafal dengan

Mushaf Kudus itu sulit. Lalu beliau terpengaruh dan mengikuti saran mereka untuk menggunakan Mushaf Madinah yang menggunakan standar *rasm `Utsmani.* Ketika itulah beliau merasa hafalannya menjadi rusak, karena *tasyābuh* atau keserupaan memori visual lama beliau dengan memori baru yang datang dari tampilan visual Mushaf Madinah. Dilema ini berlangsung hingga awal beliau kuliah di IAIN Antasari.

Maka ketika libur kuliah, beliau kembali ke Nagara untuk meminta petunjuk dari K.H. Abdul Mujib Jazuly. Setelah berikhtiar dengan membaca sekaligus membandingkan kedua mushaf tersebut di hadapan sang kiai, beliau disuruh mengambil satu pilihan. FH memilih untuk menutup Mushaf Madinah dan kembali ke Mushaf Kudus. Ayah Abdul Mujib lalu menyuruh beliau untuk *murāja`ah* seluruh hafalannya dengan Mushaf Kudus di esok harinya. Tantangan ini tuntas dilakukan dan dengan izin Allah hafalan FH dengan mudah mulai pulih kembali.

Beliau mulai mendalami permasalahan *mutasyābihāt al-alfāẓ* ketika mempelajari *`Ulūm al-Qur'ān* dengan Ust. H. Ibnu Arabi, M. Fil. I di bangku kuliah. Lebih-lebih saat studi konsentrasi *`Ulūm al-Qur'ān* Strata-2 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, beliau belajar dengan Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad dan Dr. K.H. Muchlis M. Hanafi, MA. Di sana beliau mempelajari ilmu *Rasm al-Qur'ān* hingga akhirnya dapat membedakan *tasyābuh* kedua memori hafalan beliau dengan pemahamannya terhadap kaidah-kaidah. Begitu pula dengan ilmu *mutasyābihāt al-alfāẓ*.

Menurut FH, dengan memahami kaidah perbedaan dan konteks kandungan ayat maka ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* takkan lagi menjadi masalah, berbeda jika

seorang penghafal hanya mengandalkan ingatan lafaznya. Ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* juga merupakan bonus hafalan dari Allah Swt., karena dengannya kita tak perlu lagi menghafal ayat kembarannya dan tinggal mencari perbedaan. FH juga sempat menanyakan bagaimana cara guru beliau Dr. K.H. Ahsin Sakho menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ.* Kiai Ahsin menjelaskan bahwa dulunya mushaf beliau penuh dengan coretan-coretan tanda ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ,* namun setelah memahami *`Ulūm al-Qur'ān* perkara ini menjadi mudah karena sudah mengerti rumus dan caranya.

Setelah memahami hal ini barulah FH juga menandai mushaf sebagai pelengkap untuk memperkuat hafalan, sekedar dengan menuliskan nama surah lain yang memiliki ayat mirip dengan surah yang ditulisi, tepat di bawah ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*-nya. Beliau juga mempunyai kitab *Dalīl al-Huffāẓ fī Mutasyābihāt al-alfāẓ fī Mutasyābihāt al-Qur'ān al-Karīm* karya Yaḥyā 'Abd al-Fattāḥ al-Zawāwī untuk referensi.

5. Partisipan V

   Nama: Taufiqurrahman, SQ, S. Th. I

   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Usia: 35 tahun

   Alamat: Jl. Sultan Adam Komp. Pondok Kelapa Raya Kec. Banjarmasin Utara

   Pelaksanaan Wawancara: 24 Oktober 2021, 8 November 2021, 15 November 2021

Taufiqurrahman (TR) sehari-harinya aktif sebagai ASN Penyuluh Agama di Kec. Banjarmasin Utara. Beliau memiliki semangat dan kegigihan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, itu sudah berkembang sejak beliau duduk di kelas 5 SD. Di usia belia, Ustaz yang juga menjabat sebagai Kepala Sekolah *(mudīr)* Rumah Tahfiz Qaryah Thayyibah ini menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan Seberang Masjid di bawah bimbingan Ust. H. Muhammad Sya`bi dan ikut tinggal di asrama sebagaimana santri lainnya, walaupun sebenarnya rumah orang tua beliau dekat dengan pondok.

Setelah lulus SD, beliau melanjutkan pendidikan di PP. Manba'ul Ulum Kertak Hanyar dan termasuk dalam angkatan pertama. Di sana beliau melanjutkan setoran hafalan kepada Ust. Ahmad Amin Mukeri. Kemudian ia menyelesaikan hafalan dan mempelajari ilmu Qiraat bersama Ust. H. Muhammad Sya`bi lagi yang ketika itu ditunjuk sebagai pimpinan PP. An-Nur, sebuah pondok cabang Al-Ihsan yang terletak di Pagatan. Beliau kemudian dikirim untuk *daurah* ilmu Qiraat bersama Syekh Sufyannur Marbu al-Makki al-Banjari, penggagas awal PP. Al-Ihsan yang berhijrah dan mendirikan pondok baru bernama Darussalam An-Nashr di Malang. Di sana, TR berhasil menyelesaikan tiga riwayat qiraat.

Tak henti-hentinya menuntut ilmu, TR menyantri lagi di Madrasah Aliyah Keagamaan Normal Islam Putera PP. Rasyidiyah Khalidiyah (MAK NIPA Rakha) Amuntai sembari tinggal di asrama Raudhah Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) Baitul Azhar Rakha. Walaupun sudah mempunyai hafalan berkualitas dan banyak ilmu, beliau tetap menjalankan kewajiban sebagai santri untuk ikut setoran hafalan kepada para *asātīż* seperti Ust. Syajaruddin dan Ust. Syahdian Noor. Hingga

akhirnya beliau mendapat kehormatan untuk mengamalkan ilmu dengan menjadi pengajar tahfiz di Baitul Azhar Rakha. Lulus MAK, beliau lanjut lagi ke Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rakha. Hanya dalam setahun, beliau dianugerahi gelar Sarjana Al-Qur'an (SQ) atas kemumpunian beliau dalam ilmu Al-Qur'an. Manakala mengetahui informasi pendaftaran Program Khusus Ulama (PKU) Fak. Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin pada 2007, beliau ikut seleksi dan lulus. Akhirnya beliau menyelesaikan studi strata satu di IAIN Antasari.

TR pernah ditunjuk menjadi imam tetap 30 juz tarawih Ramadan Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin selama 10 tahun. Selain itu beliau juga mengimami di Masjid Al-Ihsan Seberang Masjid, kampung halamannya.

Adapun cara beliau ketika menghafalkan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* ialah dengan *murāja`ah* bersama teman. Jika beliau membaca dan terjadi kesalahan, temannya akan memberi tanda garis di mushaf beliau dan melingkari lafaz mana yang serupa dengan ayat lain. Setelah kamil hafalannya 30 juz, beliau mengulang-ulang kembali ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* tersebut untuk menghafal letak persis ayat mulai dari juz, halaman, baris dan posisinya serta apa perbedaan-perbedaannya. Baru saat kuliah di IAIN, beliau berkenalan dengan kitab *Mu`jam Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* yang menurutnya membantu mencari ayat-ayat yang mirip.

Beliau menuturkan bahwa pada saat itu cara tersebut beliau lakukan secara otodidak. Karena di masa beliau menghafal belum diajarkan cara-cara tertentu menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Sedangkan tuntutan utama di samping tepatnya bacaan ialah kuatnya hafalan. Selain itu, guru beliau Ust. H. Muhammad

Sya`bi merupakan seorang yang sangat tegas dan tidak menerima alasan apapun atas ketidak lancaran santri. TR jatuh bangun memikirkan segala cara, bagaimana agar hafalannya bisa kuat.

Tak jarang beliau dan kawan-kawannya diterpa stres, gundah gulana dan merasa tertekan. Namun semua itu terpadamkan oleh api semangat beliau yang memang tidak selalu besar membara tetapi terus menerus menyala. Beliau sangat menekankan menikmati proses dalam menghafal Al-Qur'an. Jika kesusahan maupun kesenangan menimpa, itu juga bagian dari proses yang rasanya sangat berkesan dan menyenangkan bila diingat-ingat oleh beliau.

Inilah yang sangat beliau syukuri dan selalu sampaikan kepada kader dan muridnya. Tak penting seberapa cepat dalam menguatkan hafalan, karena yang penting itu sendiri ialah kuatnya hafalan. "Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya menikmati proses perjalanannya sepanjang hidup", ujar beliau.

6. Partisipan VI

   Nama: Hj. Ihsan, MA

   Jenis Kelamin: Perempuan

   Usia: 40 tahun

   Alamat: Jl. Bumi Mas Raya Komp. Bumi Indah III Kec. Banjarmasin Selatan

   Pelaksanaan Wawancara: 15 November 2021, 16 November 2021

   Ihsan (IH) merupakan putri dari Mu`allim Dr. K.H. M. Saberan Afandi, MA., seorang ulama besar Nusantara di bidang Hadis. Keluarganya mengabdikan diri mengajarkan ilmu agama di Amuntai, khususnya di PP. Rakha. Terlahir dari

keluarga ulama membuat IH sudah dibiasakan untuk mengenal ilmu agama sejak kecil, termasuk mempelajari Al-Qur'an. Pada saat balita, IH selalu diperdengarkan audio murattal Al-Qur'an secara berulang-ulang oleh kedua orang tuanya. Hasilnya, beliau berhasil menghafal 3 juz akhir (juz 28-30) hanya dengan mendengar tanpa mengenal baca tulis Al-Qur'an.

Barulah ketika masuk SD beliau mulai diajari membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tahsin dan tajwidnya di RTQ Rakha Amuntai bersama alm. Mu`allim K.H. Abdul Mu`iz Hasbi, perintis pertama RTQ Rakha yang juga terhitung kakek beliau. IH mengenang, saat itu ia dijemput K.H. Abdul Mu`iz menggunakan Vespa tuanya setiap bakda asar untuk berangkat ke RTQ Rakha. Lingkungan keluarga yang agamis membuat IH tumbuh dengan perasaan bahagia dan bersemangat. Ia dan saudara-saudarinya saling berlomba-lomba berpacu dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu wasilahnya ialah dengan mengikuti MTQ dan Festival Anak Saleh Indonesia (FASI) hingga ke tingkat nasional.

Ketika sekolah di MAK Normal Islam Puteri (NIPI) Rakha, IH bertemu dengan Ny. Hj. Siti Rafiqah dan menyetorkan hafalan kepada beliau hingga selesai 30 juz. Kemudian beliau belajar dan mendapat sanad bacaan Al-Qur'an dari Syekh Sufyannur Marbu yang tak lain merupakan pamannya sendiri. Menurut IH, ia menempuh waktu yang cukup lama dalam menghafal karena kesibukan menyantri di PP. Rakha yang programnya tidak hanya menghafal Al-Qur'an, namun juga mendalami kitab-kitab agama dan belajar kurikulum negeri. Hal ini memang menjadi tantangan agar IH tidak kebingungan membagi waktu kesibukannya dan tetap menjaga semangat. Namun efeknya sangat signifikan karena pelajaran yang

didapat di pondok malah membantu memahami Al-Qur'an sehingga membacanya menjadi lebih nikmat.

Di usia remaja ini ketika hafalannya sudah mencapai juz 16 ke atas, tantangan menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* mulai terasa. Berbeda saat ia masih di usia anak karena belum betul-betul menyadari kemiripan-kemiripan ayat Al-Qur'an. "Jika menemui *mutasyābihāt al-alfāẓ* abaikan persamaan lafaznya dan fokus pada perbedaan, karena kesamaannya sudah dihafal," ujar IH. IH biasanya menulisi mushafnya dengan nama surah dan nomor ayat yang mirip di pinggir halaman kembarannya. IH mengatakan:

> "Kalau dalam suatu ayat terdapat perbedaan, misalnya ada ayat yang ditambah hurufnya dan di ayat lain tidak. Sebenarnya itu bukan penambahan dan pengurangan, melainkan sudah merupakan Kalam Tuhan. Pengurangan dan penambahan hanyalah istilah dari ulama Al-Qur'an dalam rangka menjelaskan. Apalagi jika menemukan ayat yang benar-benar terulang maka tinggal mengingat urutannya saja. Itu namanya ayat *"al-Mutamāṡilāt".*"

Menurut IH, kunci permasalahan ini terjawab dengan prinsip memperbanyak *murāja`ah*. Dengan seringnya mengulang, hafalan tidak akan menjadi seperti buih yang cepat meletup hilang. IH mengutip sebuah mutiara hikmah yang masyhur:

الْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ

Artinya: *"Suatu perkataan apabila sering terulang, maka akan menjadi kokoh."*

Ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* ataupun tidak, porsi pengulangannya sama saja karena semuanya merupakan firman Allah Swt. yang suci, yang paling penting ialah istikamah dan keteguhan. Oleh karena itu, tidak hanya diperlukan kemampuan memori namun juga kebersihan dan kekhusyukan hati agar ayat suci tersebut masuk

dalam diri kita. Jika sudah begitu, ingatan *mutasyābihāt al-alfāẓ* akan muncul dengan sendirinya atas karunia Allah.

Selain itu, Allah juga menegaskan dalam firman-firmannya bahwa Al-Qur'an itu mudah dihafal dan tak perlu menjadi beban pikiran. IH mengatakan "sekali-kali tidak!" *(kallā),* ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dalam Al-Qur'an bukanlah untuk menyusahkan. Malah itu menjadikan seorang penghafal menjadi lebih cerdas, kreatif dan mengerti *problem solving* (menaklukkan problem).

September 1999, IH berangkat kuliah ke negeri Piramida Mesir dengan beasiswa penuh dari Kemenag RI mengambil jurusan ilmu Hadis Universitas Al-Azhar. Di masa kuliahnya, ia lebih fokus untuk memperdalam bahasa dan keilmuan. Baru di tahun terakhir IH berguru Al-Qur'an secara personal dengan Syekh `Abbās Muṣṭafā Anwar, seorang doktor di Fakultas Hukum yang juga berprofesi sebagai pengacara. Syekh mempunyai cara unik dalam menerima murid, tak menerima banyak santri dan memberi jangka waktu murid untuk menyelesaikan setoran. IH adalah satu-satunya pelajar Indonesia yang diterima berguru dengan beliau pada saat itu. Syekh menyimak bacaan dengan sangat teliti dan memberi banyak tips menghafal Al-Qur'an. IH beruntung dapat belajar dan mendapatkan sanad dari beliau selama 10 bulan, ia merasakan faidah yang sangat mengesankan baik dari segi keilmuan dan pendidikan. Baginya, Syekh `Abbās merupakan guru Al-Qur'an yang paling berjasa dalam hidup.

Di antara faidah yang didapatkan IH ketika belajar dengan beliau ialah memahami kutipan *matn-matn* dan kaidah bacaan Al-Qur'an. Syekh `Abbās pula yang mengajarkan metode dan rumus mengingat *mutasyābihāt al-alfāẓ* kepada IH

agar lebih mempertajam hafalan. Seperti dengan memahami makna konteks ayat satu dengan yang lain, kemudian Syekh menjelaskan tafsir dan menyimpulkan sebab di balik perbedaan tersebut. Adapun rumus mengingat merupakan rumus pasti dari ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dalam Al-Qur'an yang dihasilkan dari ketelitian Syekh atau ulama-ulama lainnya.

IH juga sering diberikan referensi dan diingatkan untuk berhati-hati dalam ayat-ayat seperti ini. Karena itu, selain menggunakan mushaf lamanya yang penuh dengan coretan tanda *mutasyābihāt al-alfāẓ* IH juga menggunakan mushaf *al-Tibyān* yang disusun Yāsir Bayyoumi.

Lulus kuliah dengan predikat wisudawati terbaik membuat IH mendapat kesempatan untuk melanjutkan S2 lagi di Fakultas yang sama. Di masa itu, ia melanjutkan pendidikan Al-Qur'annya dengan berguru ilmu Qiraat dengan Syekhah Ummu Hanā' hingga berhasil menyelesaikan riwayat Qālūn, Warsy, Syu`bah, Hafs. Sempat juga ia belajar riwayat Abū `Amr hingga 15 juz namun terhenti karena harus dipulangkan ke Indonesia saat Mesir mengalami kekacauan politik.

Sepulang ke Indonesia, IH mengabdikan diri untuk Al-Qur'an bersama suaminya Ust. Syahdian Noor di wilayah Banjarmasin. Beliau aktif mengajarkan keilmuan Al-Qur'an baik dari aspek bacaan, hafalan, metode pengajaran, *matn*, kaidah hingga tafsir. Beliau juga mengijazahkan sanad Al-Qur'an kepada santri yang memenuhi syarat. Saat ini IH merupakan pimpinan YTA Ummul Qura Bumi Mas, juga aktif menerima setoran hafalan santri PP. Al-Hikmah Kelayan, Ma`had Umar bin Khattab hingga PKU UIN Antasari.

7. Partisipan VII

Nama: Mar’atun Shalehah, S. Pd

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 26 tahun

Alamat: Jl. Pramuka Komp. Surya Putri Rahayu Kec. Banjarmasin Timur

Pelaksanaan Wawancara: 16 November 2021, 18 November 2021, 9 Desember 2021

Mar’atun Shalehah (MS) merupakan seorang qariah yang juga hafizah Al-Qur’an. Keluarga MS memang terkenal sebagai qari/qariah di wilayah Kalsel, ayahnya Ust. H. M. Saleh Yusran merupakan pimpinan RT. Az-Zahra Banjarmasin dan salah satu Dewan Hakim Tilawah dan Tahfiz LPTQ Prov. Kalsel. Untuk meneruskan jejak, kedua orang tua beliau juga menyuruh anak-anaknya untuk menghafal Al-Qur’an. MS pun dikirim jauh ke Madura untuk menyantri di lembaga Ma`had Tahfidh Al-Qur’an (MTA) yang terletak di PP. Al-Amien Prenduan Sumenep. Di sana ia menyelesaikan hafalan Al-Qur’an beserta dengan ujiannya dalam kurun waktu kurang lebih 6 tahun di bawah bimbingan Ny. Hj. Dzatul Istiqomah. MS juga sempat diminta mengabdi untuk mengajar dan menjadi *muḥaffiẓah* di pondok selama setahun.

MTA PP. Al-Amien Prenduan adalah sebuah pondok modern di mana tingkat hafalan santri harus mengikuti penargetan yang diatur oleh pengelola pondok. Setelah mencapai target, biasanya hafalan santri akan diuji dan dievaluasi empat kali setiap tahun. Selain itu, santri juga wajib mengikuti program pendidikan formal setingkat SMP atau SMA, kajian-kajian kitab dan juga ekstrakurikuler

wajib. Namun program yang paling utama dan penentu ialah tahfiz Al-Qur'an, jadi misalkan terdapat kekurangan nilai seorang santri dalam program lain, kesuksesan hafalannya dapat membantu menaikkan nilai yang kurang tersebut. Tetapi jika terdapat permasalahan dalam hafalan, santri akan mendapat sanksi disiplin seperti mengikuti program tahfiz tambahan selama liburan dan tidak diizinkan pulang sebelum mencapai target, paling parah santri bisa tinggal kelas karena hafalannya kurang. Ketatnya peraturan seperti ini kadang terasa menjadi beban pikiran dan menyebabkan kebosanan, jenuh, turunnya semangat, hal-hal yang lumayan menganggu bagi MS. Ia juga sering merindukan kampung halaman dan itu sempat membuatnya ingin berhenti dari pondok.

Pondok juga mewajibkan santrinya untuk terbiasa menggunakan dua bahasa asing, yaitu Inggris dan Arab. Mempelajari bahasa Arab malah memberikan MS kemudahan untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan membuatnya lebih teliti dalam hafalan, termasuk dalam ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*.

Jika menemui ayat seperti itu, MS memiliki lima cara yang biasa ia lakukan yang dirasanya lebih membuat hafalan menancap dalam ingatan. Cara ini ia dapatkan dari pengalamannya sendiri dan juga hasil ajaran K.H. Abdullah Ahmad Zaini, Lc. Q, M. Th. I, yang merupakan pimpinan MTA PP. Al-Amien Prenduan sekaligus suami dari Ny. Hj. Dzatul Istiqomah. Adapun kitab yang beliau pakai sebagai referensi ialah *al-Itqān* karya al-Suyūṭī. Berikut cara-caranya:

a. Memahami terlebih dahulu makna ayat agar mengetahui konteks cerita, kepada siapa ayat tersebut dituju dengan melihat perbedaan *mukhāṭab* (lawan bicara) berupa *ḍamīr* (kata ganti) yang ada di ayat itu.

b. Memerhatikan huruf-huruf yang mirip pada suatu ayat dan menyamakan dengan lafaz *mutasyābihāt* yang ada pada ayat tersebut, sehingga dapat dijadikan kode dan pembeda dengan *mutasyābihāt* di ayat lain.
c. Mengaitkan perbedaan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dengan sebuah momen yang ada dalam ingatannya. Kemudian merumuskan kode dengan ingatan tersebut.
d. Mengarsir perbedaan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dengan warna-warna yang berlainan.
e. Menggunakan ilmu *Munāsabat al-Āyāt* (ketersambungan konteks) untuk mengingat kelanjutan ayat-ayat, baik itu ayatnya *mutasyābihāt al-alfāẓ* atau tidak.

Adanya penargetan pondok memotivasi MS untuk terus menambah dan melancarkan hafalan. Selain itu, orang tuanya juga mendorong MS untuk mengikuti perlombaan seperti MTQ agar menambah motivasi menghafal. Seiring bertambahnya ilmu, motivasi MS dalam menghafal kian berubah karena mengetahui fadilah-fadilah menghafal Al-Qur'an. Beliau menyadari bahwa sejak masa kecil ia selalu didekatkan orang tuanya dengan Al-Qur'an agar menjadi tuntunan hidup. Karena itu pula, beliau sangat ingin membanggakan kedua orang tuanya dan memberikan mahkota bercahaya untuk mereka di hari kiamat, sebagaimana di antara fadilah menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an baginya merupakan anugerah yang dari Allah Swt. yang ganjarannya sangat terasa tiap detiknya. Tak hanya berupa kemuliaan di akhirat, tetapi juga keberkahan di dunia. Al-Qur'an memberikannya banyak

kesenangan hati dan membuka pintu rezeki, salah satu buktinya ialah ketika ia diberangkatkan umrah ke tanah suci secara gratis karena hafalan Al-Qur'annya. Adapun tantangan yang dihadapi seperti jenuh dan malas itu memang normal, karena iman itu bisa bertambah atau berkurang. Oleh karena itu, MS mengatakan bahwa sebaiknya penghafal Al-Qur'an menjaga diri dan lingkungan agar selalu membawa suasana iman.

Saat ini, MS aktif mengajarkan Al-Qur'an di berbagai tempat di Banjarmasin bersama suaminya yang juga seorang hafiz. Antara lain beliau mengajar di RT. Az-Zahra Banjarmasin dan Dinas PUPR Prov. Kalsel untuk kalangan pegawainya, mengisi program TVRI Kalsel Yuk Mengaji, kemudian secara privat membantu keluarga K.H. M. Rasyid Ridha PP. Mursyidul Amin untuk mengajari anak beliau, kebetulan keluarga MS cukup dekat dengan *ndalem* (orang dalam) pondok. Tak hanya mengajari tahfiz, beliau juga mengajari tilawah *mujawwad*, tartil, tajwid dan keilmuan Al-Qur'an lainnya. Hal ini sangat membahagiakannya karena kesibukan anggota keluarganya yang banyak terkait dengan Al-Qur'an, ia merasa telah dipilih oleh Al-Qur'an untuk selalu dekat kepadanya.

8. Partisipan VIII

   Nama: H. Agus Salim, M. HI

   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Usia: 36 tahun

   Alamat: Jl. Kelayan A RT. 15 Kec. Banjarmasin Selatan

   Pelaksanaan Wawancara: 12 November 2021, 22 November 2021

Pertama kali Agus Salim (AS) mulai serius menghafal Al-Qur'an ialah pada usia 10 tahun, ketika ia akan diikutkan MTQ Cabang 1 Juz dan Tilawah dan seterusnya hingga berhasil menjuarai berbagai kejuaraan MTQ. Faktor duniawi lah yang menjadi motivasi AS untuk menghafal dan ikut MTQ. Seiring bertambahnya umur, AS mencoba dan berusaha memperbaiki niatnya semata-mata karena Allah Swt.. Doa yang selalu ia munajatkan ialah agar Allah mengekalkan hafalan Al-Qur'an ke dalam dirinya dan supaya selalu disibukkan dengan urusan Al-Qur'an. Perlahan-lahan doa tersebut diijabah oleh Allah, saat ini AS mendapat kehormatan menjadi Imam Masjid Besar Al-Jihad Banjarmasin dan sejak 2011 sibuk mengajarkan Al-Qur'an di PP. Al-Hikmah Kelayan.

Saat kecil, AS berguru kepada Ust. H. Asfiani Norhasani, Lc. hingga berhasil menghafal lima juz terakhir Al-Qur'an (juz 26-30) lalu ketika duduk di bangku MTs kepada alm. Ust. Marzuki, alumni sebuah pondok pesantren di Kandangan. Pada 2001 ketika menduduki bangku Aliyah, AS pergi menuntut ilmu ke PP. Rakha Amuntai dan meneruskan hafalan di RTQ Baitul Azhar dengan berguru kepada Ust. Amrullah, Ust. Syajaruddin, Mu`allim H. Fahriannur dan ustaz-ustaz lainnya yang kurang lebihnya berkiblat secara keilmuan ke Universitas Al-Azhar Mesir. Melihat hal itu, AS terinspirasi untuk menuntut ilmu di negeri Piramida hingga ia dapat mewujudkan keinginannya dan berhasil mendapat gelar sarjana kuliah di Fakultas Syariah Al-Azhar Mesir.

Tahun pertama di sana, AS berguru Al-Qur'an dengan Syekh `Abd Allāh di halaqah tahfiz Masjid Al-Azhar. Kemudian selanjutnya di Ikatan Persatuan Qari-Qariah Indonesia (IPQI) Mesir dengan Syekh `Uṡmān. Di tahun ketiga hingga

keempat, AS melanjutkan pengembaraan ilmunya dengan berguru kepada Syekh Asyraf Ḥasanain. Setiap hari ia harus pergi dari asrama ke Masjid Ṣāliḥ Ja`fari, masjid kakek dari Syekh. Di sana ia belajar hingga mendapatkan ijazah sanad hafalan Al-Qur'an. Beliau juga diberikan izin oleh Syekhnya untuk mengijazahi murid-muridnya dengan sanad tersebut. Kemudian setelah lulus kuliah, beliau sempat mengikuti karantina intensif *al-Qirā'āt al-`Asyr* selama tujuh bulan bersama Syekh Hārūn.

Dalam menghafal Al-Qur'an AS lebih bertipe audio-visual. Ia mengandalkan kemampuan ingatannya dari melihat mushaf dan mendengarkan audio murattal. Demikian pula ketika menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Oleh karena itu, ia sangat menekankan bahwa mushaf yang digunakan harus satu untuk selamanya agar memori ingatan merekam tayangan yang tetap dan mendetail. Ketika diiringi banyaknya pengulangan (*murāja`ah)* maka tayangan itu akan semakin kokoh dalam ingatan.

Problem yang sering muncul dalam diri AS ketika menghafal ialah rasa malas dan jemu. Ia juga mengalami kesulitan jika menghafal surah-surah yang ayatnya pendek sekaligus mengandung banyak *mutasyābihāt al-alfāẓ* seperti surah al-Syu`arā', al-Ṣaffāt dan al-Najm. Terkadang ia juga merasa takut bahwa hafalannya takkan berhasil kamil 30 juz. Di balik itu, ia juga merasa bahwa kebiasaan menghafal Al-Qur'an malah membawa berkah, di antaranya menjadikan mudah menghafal pelajaran lain, membukakan pintu-pintu rezeki dan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan hidup. Hal ini ia alami mulai dari menyantri di PP. Rakha, kuliah di Mesir hingga keseharian hidupnya saat ini. Menurut beliau,

kesusahan dan kekhawatiran seperti di atas merupakan hal manusiawi yang terjadi pada psikologis manusianya dan tidak menyalahi klaim Al-Qur'an mudah dihafal. Kuncinya dengan meluruskan niat karena Allah Swt. dan banyak-banyak mengulangi hafalan.

9. Partisipan XI

   Nama: H. Ahmad Sofyan Arifin

   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Usia: 43 tahun

   Alamat: Komp. Antasari Perdana KM. 9,200 Kec. Sungai Tabuk

   Pelaksanaan Wawancara: 22 November 2021, 24 November 2021

H. Ahmad Sofyan Arifin (SA) adalah imam Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang terkenal dengan penghayatan dalam bacaannya sehingga mengharukan para makmum. Selain menjadi imam, beliau juga menerima setoran hafalan dari masyarakat umum yang mengikuti kegiatan Taman Tahfizhul Qur'an (TTQ) Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Beliau dulunya adalah pendiri program tahfiz di PP. Ibnul Amin Pamangkih dan juga salah seorang guru penasehat di PP. Al-Ihsan Banjarmasin. Saat ini, SA aktif sebagai pengasuh PP. Athharul `Arifin Sungai Tabuk yang melaksanakan program pendalaman ilmu agama, bahasa, dan khususnya tahfiz Al-Qur'an.

Awal mula beliau menghafal Al-Qur'an adalah ketika kelas XII di MAN Marabahan pada tahun 1995. Sekolahnya pada saat itu mewajibkan peserta didik untuk menghafal surah-surah pilihan seperti al-Sajdah, Yāsīn dan al-Insān. Sejak itu beliau bertekad menghafal agar bisa menjadi seorang penjaga Al-Qur'an. Beliau

menceritakan apabila mengayuh sepeda ke Banjarmasin untuk membantu orang tuanya bekerja dan melewati Masjid Raya Sabilal Muhtadin, ia selalu berdoa agar suatu saat nanti dapat menjadi imam di masjid tersebut. Dan saat ini Allah telah mengabulkan doanya.

Dengan tekad tersebut, SA pergi menyantri di PP. Al-Ihsan Banjarmasin selepas masa Aliyah. Beliau menyelesaikan hafalannya selama kurang lebih tiga tahun di bawah bimbingan langsung Syekh Sufyannur Marbu al-Makki al-Banjari. Selanjutnya beliau dikirim mengembangkan keilmuan Al-Qur'annya ke Madrasah Darussalam Sungai Golok, Narathiwat Thailand. Dua tahun di sana, SA menyetorkan ulang seluruh hafalannya kepada Syekh Zamri, Syekh Utsman dan Syekh Abdurrahman. Madrasah Darussalam ia pilih sebagai destinasi menuntut ilmu karena pendidikannya berbasis kepada Al-Qur'an dan suasana religius masyarakat muslim di sana sangat kuat bekas peninggalan dari kerajaan Islam Pattani Darussalam. Balik dari Thailand, beliau "melapor" dengan belajar *`Ulūm al-Qur'ān* kembali kepada gurunya Syekh Sufyannur di PP. Darussalam An-Nashr, Malang.

Tak henti mencari ilmu dan berkah, beliau berangkat lagi memperdalam ilmu Qiraat dan Tafsir selama dua tahun kepada K.H. Ahmad Dzul Hilmi Ghazali dan K.H. Qosim Zubair di Masjid Ampel Surabaya. Setelah pulang ke Banua, SA masih ingin melanjutkan pengembaraan keilmuan. Ia pun pergi lagi menyantri di PP. Ibnul Amin Pamangkih sembari merintis program tahfiz Al-Qur'an di sana atas permintaan pondok. Setelah enam tahun di sana barulah SA balik dan bermukim di Banjarmasin.

Ketika menghafal, SA biasanya membubuhkan tanda di mushafnya pada perbedaan lafaz jika menemui ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Selain itu, ia juga menuliskan ayat lain yang mirip agar mudah mengingatnya. Sebagaimana umumnya penghafal Al-Qur'an, SA juga sering meminta temannya untuk mendengarkan bacaan dan mengoreksi *(takrīr)* serta memberitahukan jika melewati ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ*. Bahkan ia memiliki sebuah risalah berisi kumpulan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan menghafalkan semua ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* yang tercantum di sana supaya lebih cermat. SA juga memakai *al-Itqān* karya *al-Suyūṭī* sebagai tambahan referensi.

SA biasanya memberi menuturkan bahwa kendala seperti tidak lancar, lupa dan selainnya mestilah ada. Namun seorang penghafal perlu menanamkan dalam diri bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu sumber kenikmatan dari Allah yang darinya akan memancar kenikmatan-kenikmatan lain. Salah satu nikmatnya yang terbesar ialah menambah kekhusyukan ketika salat karena lantunan Al-Qur'an merupakan cara seorang hamba "berbicara" dengan Rabbnya. Untuk itu, SA mencoba untuk merutinkan *murāja`ah* pada saat *qiyāmu al-lail* dengan salat tahajud, witir dan sebagainya.